

Prof. Mia Amiati: Perayaan Hari Raya Nyepi

Salsa - SURABAYA.TELISIKFAKTA.COM

Mar 19, 2026 - 18:28



Jakarta - Hari raya Nyepi merupakan salah satu hari raya besar keagamaan bagi umat Hindu di Indonesia. Hari raya Nyepi dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka yang jatuh pada penanggal Apisan Sasih Kedasa (Eka Sukla Paksa Waisaka) sehari setelah Tilem Kesanga (Panca Dasi Krisna Paksa Sasih Chaitra).

Hari Raya Nyepi adalah momen sakral bagi umat Hindu, terutama di Bali, yang dirayakan dengan sunyi, refleksi, dan meditasi. Lebih dari sekadar libur, Nyepi menyimpan sejarah panjang, filosofi mendalam, dan rangkaian ritual unik. Setiap tahapan ritual ini dirancang untuk membersihkan diri lahir dan batin, sekaligus memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan dan Tuhan.

Sejarah mencatat bahwa Hari Raya Nyepi berakar dari kalender Tahun Saka yang berasal dari India. Dulu, suku-suku seperti Pahlawan, Yuehchi, Yuwana, Malawa, dan Saka sering terlibat konflik demi kekuasaan. Akan tetapi suku Saka memutuskan untuk mengalihkan fokusnya ke kebudayaan dan kesejahteraan masyarakat, sebuah perubahan yang berpengaruh besar pada kehidupan mereka. Pada 125 SM, Dinasti Kushana dari suku Yuehchi memerintah India. Mereka memilih menyatukan berbagai suku melalui kebudayaan, bukan menaklukkan. Lalu pada 79 M, Raja Kaniska I menetapkan kalender Saka sebagai kalender resmi kerajaan, menjadikannya simbol persatuan dan toleransi.

Di Indonesia, sistem kalender Saka tercatat dalam prasasti kuno, seperti Prasasti Talang Tuo dari Sriwijaya (tahun Saka 606) dan Prasasti Canggal di Jawa Tengah (tahun Saka 654 atau 732 M), yang menunjukkan bahwa penghitungan Tahun Saka sudah dipakai sejak lama.

Masuk era Majapahit, perayaan Tahun Saka atau Chaitra menjadi momen penting kerajaan. Catatan Nagarakretagama menyebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk menyelenggarakan acara besar dengan pertemuan raja bawahan, upacara keagamaan, meditasi, serta pertunjukan seni dan budaya. Hingga kini, Tahun Saka berkembang menjadi Hari Raya Nyepi. Walau bentuknya sudah berbeda, semangat refleksi, spiritualitas, dan tradisi tetap dijaga, membuat Nyepi menjadi momen penting bagi umat Hindu di Indonesia.

Pengertian Hari Raya Nyepi

Hari raya Nyepi dilaksanakan untuk menyambut tahun baru saka yang jatuh pada penanggal Apisan Sasih Kedasa (Eka Sukla Paksa Waisaka) sehari setelah Tilem Kesanga (Panca Dasi Krsna Paksa Sasih Chaitra).

Secara etimologi bahwa kata Nyepi yang artinya "sunyi", jadi perayaan hari raya Nyepi diperingati dengan sepi (hening). Dalam beberapa sumber disebutkan sebagai berikut:

Pertama, di dalam Lontar Seri Aji Kasanu disebutkan :...ring tileming sasih kesanga, patut maprakerti caru tawur wastanya, sadulurnyepi awengi artinya : pada tilem sasih kesanga umat Hindu patut mengadakan upacara Bhuta Yadnya, yaitu Caru yang disebut Tawur, dilanjutkan dengan perayaan Nyepi satu malam.

Kedua, di dalam lontar Sundari Gama disebutkan : ...atari chaitra tekaning tilem, ika pasucianing prawatek dewata kabeh, ana ring telenging samudra, amerta sarining kamandalu, matanghiang wenangmanusa kabeh angaturan prakerti ring prawatek angapi kramanya, nihan Atari prawaning tilem kasanga tan gawe akena bhuta yadnya ring catupataning desa. Enjangnya ring tilem lasti akena ikang pratime. Enjangnya nyepi amati geni, tan wenang sajadma anyambut gawe, saluirnya ageni ring saparaning genah tan wenang.

Adapun maksudnya yaitu bahwa pada hari tilem sasih kesanga merupakan hari penyucian para dewa, mengambil air kehidupan yang ada di tengah-tengah lautan, oleh karena itu patutlah manusia, umat Hindu melakukan persembahan kepada para dewa melalui suatu upacara menurut kemampuan.

Memaknai Hari Raya Nyepi

[Hari Raya Nyepi](#) bukan sekadar tradisi. Lewat Catur Brata Penyepian, umat Hindu diajak merenung, bersihkan hati, dan memulai tahun baru dengan pikiran yang lebih jernih. Selain itu, Nyepi juga mengajarkan kepada kita pentingnya keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan.

Uniknya, Nyepi menjadi contoh perayaan tahun baru yang penuh ketenangan dan introspeksi. Bukan hanya penting buat umat Hindu, tapi bisa juga menjadi inspirasi bagi kita semua yang ingin lebih menghargai kedamaian dan harmoni dalam hidup.

Rangkaian Perayaan Nyepi: Dari Melasti hingga Ngembak Geni

1. Melasti – Bersih-bersih Spiritual

Beberapa hari sebelum Nyepi, umat Hindu melakukan Melasti. Mereka pergi ke laut, sungai, atau sumber air suci untuk menyucikan diri sekaligus membersihkan benda-benda sakral yang dipakai untuk ibadah.

2. Tawur Kesanga – Ogoh-ogoh dan Persembahan

Sehari sebelum Nyepi, ada Tawur Kesanga. Ritual ini dilakukan untuk menenangkan bhuta kala (roh jahat) supaya nggak mengganggu manusia. Biasanya ditemani pawai Ogoh-ogoh, patung besar yang mewakili roh jahat dan akhirnya dibakar sebagai simbol mengusir hal-hal buruk.

3. Hari Raya Nyepi – Empat Pantangan Catur Brata Penyepian

Saat hari Nyepi tiba, umat Hindu menjalankan Catur Brata Penyepian:

- **Amati Geni:** tidak menyalakan api atau listrik
- **Amati Karya:** tidak bekerja
- **Amati Lelungan:** tidak bepergian
- **Amati Lelanguan:** tidak bersenang-senang

Di hari nyepi ini, suasana benar-benar hening. Jalanan kosong, bandara ditutup, dan semua orang fokus pada refleksi diri.

4. Ngembak Geni – Hari Memaafkan dan Silaturahmi

Sehari setelah Nyepi, tiba saatnya Ngembak Geni. Hari ini digunakan untuk saling memaafkan dan mempererat hubungan dengan keluarga serta tetangga. Jadi, dari sunyi Nyepi, kita beralih ke hangatnya kebersamaan.

Filosofi dan Tujuan Nyepi: Rehat Sejenak untuk Introspeksi

Nyepi sebenarnya lebih dari sekadar diam di rumah. Hari Raya ini dimaknai sebagai momen penyucian diri, baik lahir maupun batin.

Apa Tujuannya? Memberi ruang buat setiap orang untuk merenung dan melakukan Amulat Sarira alias introspeksi diri secara mendalam karena melalui Nyepi, kita belajar mengendalikan aktivitas, menenangkan pikiran, dan menyucikan diri. Ini bukan hanya soal rohani, tetapi juga bisa meningkatkan kualitas hidup sehari-hari, membuat tubuh dan jiwa lebih seimbang, dan memberi energi positif untuk memulai tahun baru, Nyepi adalah waktu untuk memulai lembaran baru dengan hati yang lebih bersih, Dalam diam, kita belajar mendengar suara hati. Nyepi juga mengajarkan kita pentingnya kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Hari Raya Nyepi bukan sekadar perayaan tahun baru, melainkan sebuah proses penyucian diri dan alam yang mendalam. Melalui ritual dan pantangan yang diterapkan, Nyepi mengajak umat Hindu untuk merenung, membersihkan diri dari segala sifat buruk, dan mencapai keseimbangan spiritual dan fisik. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam Nyepi dapat menjadi inspirasi bagi seluruh umat manusia untuk membangun dunia yang lebih damai, harmonis, dan Sejahtera, yang pada hakikatnya esensi dari perayaan Hari Raya Nyepi adalah:

1. Refleksi dan Pengendalian Diri (Mulat Sarira)

Nyepi adalah waktu untuk “kembali ke dalam” atau melakukan introspeksi mendalam. Melalui pelaksanaan Catur Brata Penyepian, umat Hindu melatih kendali atas hawa nafsu dan panca indra:

– **Amati Geni:** Tidak menyalakan api atau lampu, yang melambangkan upaya mematikan api kemarahan dan nafsu dalam diri.

– **Amati Karya:** Tidak bekerja secara fisik untuk lebih fokus pada aktivitas spiritual dan kesucian rohani.

– **Amati Lelungan:** Tidak bepergian agar dapat berdiam diri dan merenung di rumah.

– **Amati Lelanguan:** Tidak bersenang-senang atau mencari hiburan demi ketenangan pikiran.

2. Keseimbangan Alam Semesta

Secara filosofis, Nyepi bertujuan untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan alam. Sebelum hari Nyepi, dilakukan upacara Tawur Kasanga yang bermakna menetralkan kekuatan negatif di alam agar tercapai keharmonisan hidup. Keheningan selama 24 jam juga memberi kesempatan bagi bumi untuk “beristirahat” dari polusi dan aktivitas manusia.

3. Pembersihan Diri dari Masa Lalu

Nyepi menjadi momen untuk melebur dosa dan kesalahan di masa lalu. Dengan hati yang bersih dan pikiran yang jernih melalui meditasi (tapa yoga brata samadhi), seseorang diharapkan dapat memulai tahun baru dengan kesadaran spiritual yang lebih tinggi untuk melangkah di jalan kebenaran (dharma).

4. Solidaritas dan Kedamaian

Meski dijalankan dalam kesunyian, Nyepi memperkuat rasa persatuan melalui doa bersama bagi keselamatan dunia. Hari setelah Nyepi, yang dikenal sebagai Ngembak Geni, dimaknai sebagai momen untuk saling memaafkan dan memulai lembaran baru dengan penuh kasih sayang.

Nyepi dan Idul Fitri dalam Satu Waktu: Merawat Harmoni di Tengah Perbedaan

Seiring berjalannya waktu, di tahun 2026 ini terdapat pertemuan Nyepi dan Idul Fitri dalam rentang waktu yang hampir bersamaan, dimana hal ini menghadirkan refleksi penting tentang bagaimana masyarakat di Indonesia memaknai perbedaan. Dengan berlandaskan falsafah hidup Bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dalam keberagaman, dalam ruang sosial yang sama hadir dua ekspresi spiritual yang tampak kontras: kesunyian yang mendalam dan kegembiraan yang meriah. Situasi semacam ini tidak sekadar menghadirkan dinamika ritual keagamaan, tetapi juga memperlihatkan tingkat kedewasaan sosial dalam merawat harmoni kehidupan bersama.

Nyepi dijalankan melalui kesunyian total dengan praktik Catur Brata Penyepian: tidak menyalakan api, tidak bepergian, tidak bekerja, dan tidak menikmati hiburan. Idul Fitri hadir dengan gema takbir, silaturahmi keluarga, serta suasana kegembiraan kolektif yang meriah. Kesunyian dan kemeriahan berdiri pada dua ekspresi spiritual yang berbeda, namun sama-sama memiliki makna religius yang mendalam.

Pertemuan dua ekspresi religius tersebut memperlihatkan kekayaan pengalaman spiritual dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Dalam masyarakat yang beragam, perbedaan ekspresi keagamaan bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan realitas sosial yang perlu dipahami secara dewasa.

Perbedaan ekspresi spiritual tersebut pada hakikatnya bukan persoalan teologis, melainkan persoalan sosial mengenai cara masyarakat majemuk mengelola perbedaan. Kedewasaan sosial tampak ketika dua ekspresi spiritual yang berbeda hadir dalam ruang dan waktu yang hampir bersamaan. Perbedaan tidak selalu identik dengan pertentangan. Dalam banyak situasi, perbedaan justru menjadi kesempatan untuk menunjukkan kematangan dalam menghormati keyakinan satu sama lain serta memperkuat kualitas kehidupan bersama.

Sosiolog klasik Prancis, Émile Durkheim, dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, menjelaskan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi sosial penting dalam membangun *collective consciousness* (kesadaran kolektif) yang memperkuat solidaritas masyarakat. Ritual tidak sekadar praktik spiritual individual, melainkan juga mekanisme sosial yang menjaga kohesi masyarakat. Melalui ritual, masyarakat menemukan identitas bersama dan memperkuat ikatan moral yang menyatukan mereka sebagai sebuah komunitas. Dalam masyarakat plural, keberagaman ritual tidak harus menjadi sumber ketegangan, tetapi justru dapat memperkaya kehidupan sosial apabila dilandasi kesadaran kolektif untuk saling menghormati.

Pandangan sosiologis tersebut sejalan dengan refleksi teolog lintas agama asal Swiss, Hans Küng, yang menegaskan bahwa perdamaian dunia tidak mungkin

terwujud tanpa adanya perdamaian antaragama. Karena itu, dialog dan saling pengertian antartradisi religius menjadi fondasi penting kehidupan bersama. Gagasan ini sekaligus menegaskan bahwa kedewasaan beragama tidak hanya diukur dari intensitas ibadah pribadi, tetapi juga dari kemampuan membangun relasi damai dengan pemeluk agama lain. Dialog, saling pengertian, dan penghormatan terhadap pengalaman religius yang berbeda menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis.

Sebagai Bangsa yang besar yang tumbuh dari suatu perjuangan untuk meraih kemerdekaan, seluruh elemen Masyarakat harus memiliki cara pandang yang luas yang tidak mudah melahirkan kesalahpahaman dan memunculkan kesan bahwa ruang sosial hanya layak diisi oleh satu kelompok tertentu karena sikap eksklusif seperti ini berpotensi mereduksi makna kehidupan bersama dalam masyarakat yang plural dan beragam.

Pendekatan inklusivisme karena itu menjadi penting dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat majemuk. Inklusivisme tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menunjukkan sikap terbuka yang mengakui keberadaan nilai-nilai kebaikan dalam tradisi keagamaan lain. Keyakinan terhadap agama sendiri tetap dijaga dengan penuh kesungguhan, namun penghormatan terhadap keberagaman menjadi bagian dari etika sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan bersama.

Kearifan lokal Indonesia sejak lama menunjukkan semangat tersebut. Filsafat Tri Hita Karana menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Relasi antarmanusia atau pawongan menempatkan penghormatan terhadap sesama sebagai fondasi kehidupan sosial yang damai dan seimbang. Nilai-nilai kearifan lokal ini memperlihatkan bahwa harmoni sosial bukan sekadar konsep normatif, melainkan pengalaman budaya yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Tradisi sosial yang kuat juga menyertai perayaan Idul Fitri di Indonesia, yakni mudik. Keriuhan hampir selalu terasa menjelang Lebaran. Mereka yang bekerja di instansi pemerintah maupun swasta menantikan datangnya Tunjangan Hari Raya (THR), bukan hanya untuk membeli pakaian baru atau menyiapkan hidangan Lebaran, tetapi juga untuk pulang ke kampung halaman dan berkumpul bersama keluarga.

Mudik kemudian menjadi ritual tahunan yang sangat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Momentum Lebaran biasanya disertai dengan libur nasional yang cukup panjang sehingga memberi kesempatan bagi para pekerja di kota untuk kembali ke kampung halaman. Karena itulah Lebaran tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi masyarakat Indonesia untuk pulang kampung, bertemu keluarga, serta memperbarui ikatan kekerabatan yang selama ini terpisah oleh jarak.

Bagi umat Muslim, ziarah kubur juga menjadi bagian dari ritual Lebaran. Aktivitas ini bukan sekadar mendoakan orang tua atau sanak saudara yang telah meninggal, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi simbolik dengan leluhur dan sejarah keluarga. Demikian pula tradisi bersimpuh memohon maaf kepada orang tua setelah salat Idul Fitri merupakan bentuk komunikasi intrabudaya yang menegaskan hubungan antargenerasi.

Kunjungan kepada sanak famili, pertemuan dengan teman masa kecil, hingga aktivitas sederhana seperti berbelanja di pasar tradisional memperlihatkan bahwa mudik memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Interaksi hangat, tawar-menawar harga, serta keramaian pasar menjadi bagian dari kerinduan terhadap kehidupan sosial di kampung halaman.

Pertemuan antara tradisi mudik yang menghadirkan mobilitas besar masyarakat dengan pelaksanaan Nyepi yang menekankan kesunyian menghadirkan dinamika sosial yang menarik. Di satu sisi terdapat arus perjalanan pulang kampung yang menjadi bagian dari perayaan Idul Fitri. Di sisi lain, Nyepi mengajak masyarakat untuk berhenti sejenak dari berbagai aktivitas duniawi dalam suasana hening dan reflektif.

Menyikapi pertemuan Nyepi yang sunyi dan Idul Fitri yang meriah memerlukan kebijaksanaan sosial yang sederhana namun bermakna, yaitu kesediaan untuk saling menyesuaikan. Kesunyian Nyepi mengajarkan refleksi batin, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap keseimbangan alam. Idul Fitri menandai kemenangan spiritual setelah menjalani disiplin panjang selama Ramadan. Ekspresi yang berbeda tersebut pada dasarnya menegaskan nilai moral yang sama, yaitu kedewasaan rohani dan kemampuan manusia untuk menata diri.

Penghormatan terhadap ruang sakral yang sedang dijalankan oleh pemeluk agama lain, kesediaan menahan diri agar ekspresi kegembiraan tidak mengganggu ketenangan pihak lain, serta komunikasi yang baik antarwarga menjadi fondasi penting bagi terciptanya harmoni sosial. Dalam pengertian ini toleransi tidak sekadar sikap pasif, melainkan tindakan aktif yang lahir dari empati dan kesadaran akan pentingnya kehidupan bersama.

Pengalaman masyarakat Bali menunjukkan bahwa sikap saling menyesuaikan telah lama menjadi bagian dari praktik kehidupan sosial. Pada beberapa perayaan Nyepi sebelumnya, umat Islam tetap menjalankan ibadah di masjid dengan khushuk, sementara aktivitas yang berpotensi menimbulkan keramaian disesuaikan dengan suasana Nyepi. Penggunaan pengeras suara dilakukan secara proporsional, mobilitas masyarakat dibatasi, dan lingkungan sekitar turut menjaga suasana hening agar kesakralan Nyepi tetap terpelihara.

Sikap terbuka juga terlihat dari masyarakat Hindu yang memahami kebutuhan umat lain untuk menjalankan ibadahnya. Hubungan sosial yang harmonis terbangun melalui komunikasi, saling pengertian, dan kesadaran bahwa kehidupan bersama menuntut sikap saling menghormati. Praktik sosial semacam ini menunjukkan bahwa toleransi tidak selalu hadir dalam wacana besar, melainkan tercermin dalam tindakan-tindakan sederhana seperti menahan diri, menghargai ruang sakral orang lain, serta bersedia menyesuaikan diri demi kebaikan bersama.

Pertemuan kesunyian dan kemeriahan tersebut akhirnya memperlihatkan wajah autentik Indonesia. Keberagaman tidak dihapus, tetapi dikelola melalui sikap saling menghormati. Prinsip tersebut tercermin dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan bahwa perbedaan bukan alasan untuk berpecah, melainkan dasar untuk membangun kebersamaan. Dalam konteks ini Indonesia tidak hanya mempraktikkan toleransi, tetapi juga menunjukkan bahwa

keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan moral bagi kehidupan bersama.

Kerukunan sejati tidak lahir dari keseragaman, melainkan dari kemampuan masyarakat mengelola perbedaan secara arif dan dewasa. Sikap inklusif menjadikan toleransi tidak berhenti sebagai slogan, tetapi hadir sebagai praktik sosial yang nyata—menghormati keyakinan orang lain tanpa kehilangan keteguhan iman sendiri. Dalam kerangka inilah pertemuan Nyepi dan Idul Fitri tidak perlu dipandang sebagai situasi yang problematis, melainkan sebagai ruang refleksi tentang kedewasaan bangsa dalam merawat harmoni di tengah keberagaman. Dengan demikian, agama memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan pemersatu dalam kehidupan Masyarakat di Negeri tercinta, Indonesia.

Mari jadikan Hari Nyepi sebagai momen refleksi untuk menjadi lebih baik. Keheningan Nyepi mengajarkan kita arti kesabaran dan ketenangan dan mari kita rayakan Idul Fitri dengan penuh khidmat untuk menjadi insan yang lebih baik lagi. @Red.

Oleh: Prof. (HCUA) Dr. Mia Amiati, S.H., M.H., CMA., CSSL.